

**HUBUNGAN KEDISIPLINAN GURU TERHADAP MOTIVASI  
BELAJAR SISWA JURUSAN TEKNIK OTOMOTIF  
SMK NEGERI 1 BUKITTINGGI**

**SKRIPSI**

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Strata Satu Dalam Bidang Teknik Otomotif*



**Oleh:**

**HABDI YALDI  
NIM: 15073037/2015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF  
JURUSAN TEKNIK OTOMOTIF  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2021**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

**HUBUNGAN KEDISIPLINAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR  
SISWA JURUSAN TEKNIK KENDARAAN RINGAN  
SMK NEGERI 1 BUKITTINGGI**

**Nama** : Habdi Yaldi  
**NIM** : 15073037/2015  
**Program Studi** : Pendidikan Teknik Otomotif  
**Jurusan** : Teknik Otomotif  
**Fakultas** : Teknik

Padang, Februari 2021

Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing,



**Drs. Erzeddin Alwi, M.Pd**  
**NIP. 196003031985031001**

Mengetahui,  
Ketua Jurusan



**Prof. Dr. Wakhinuddin S, M.Pd**  
**NIP. 19600314 198503 1 003**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji  
Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif  
Jurusan Teknik Otomotif  
Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Padang

**Judul** : Hubungan Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Bukittinggi  
**Nama** : Habdi Yaldi  
**NIM** : 15073037/2015  
**Program Studi** : Pendidikan Teknik Otomotif  
**Jurusan** : Teknik Otomotif  
**Fakultas** : Teknik

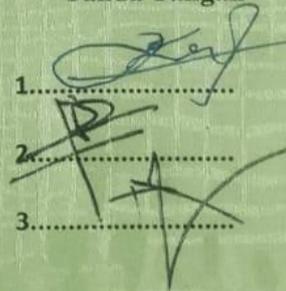
Padang, Februari 2021

**Nama**

1. Ketua : Drs. Erzeddin Alwi, M.Pd
2. Sekretaris : Drs. Bahrul Amin, ST, M.Pd
3. Anggota : Donny Fernandez, S.Pd, M.Sc

**Tanda Tangan**

1.....  
2.....  
3.....



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya berupa skripsi dengan judul "Hubungan Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Otomotif SMK Negeri 1 Bukittinggi" ini sepenuhnya karya saya sendiri.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali dari pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila terdapat penyimpangan di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Februari 2021

Yang menyatakan,



Habdi yaldi  
NIM. 15073037/2015

## ABSTRAK

**Habdi Yaldi. 2021. Hubungan kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa jurusan teknik otomotif SMK Negeri 1 Bukittinggi. Skripsi. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Padang**

Kedisiplinan guru memiliki hubungan yang sangat erat dengan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Disiplin bagi guru berguna untuk meningkatkan kualitas, atau mutu pendidikan. Motivasi belajar merupakan dorongan/rangsangan dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal) diri siswa yang memberikan dorongan untuk belajar dengan yakin dan tekun.

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan metode korelasi. Populasi penelitian sebanyak 70 siswa kelas X TKR. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling, dan sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 36 siswa dan 11 orang guru yang mengajar pada bidang studi Teknik Kendaraan Ringan. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan data dokumentasi. Uji validitas dihitung dengan menggunakan rumus *Product Moment* dan reliabilitas diuji dengan rumus *Alpha*, Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif. Pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi dengan rumus *Product Moment Pearson* berbantuan *SPSS 17.0*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedisiplinan guru dengan motivasi belajar siswa. Hubungan yang signifikan di sini dibuktikan dengan perolehan  $r_{hitung}$  sebesar 0,885 dan nilai  $r_{tabel}$  dengan jumlah  $N = 11$  pada taraf signifikansi 5 persen adalah 0,602. sehingga  $0,885 > 0,602$  atau  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada variabel Kedisiplinan Guru (X). Sedangkan pada variabel Motivasi Belajar Siswa (Y) diperoleh  $r_{hitung}$  sebesar 0,885. Nilai  $r_{tabel}$  dengan jumlah  $N = 36$  pada taraf signifikansi 5 persen adalah 0,329. Dilihat dari perolehan  $r$  diketahui bahwa  $0,885 > 0,329$  atau  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Simpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara kedisiplinan guru dengan motivasi belajar siswa kelas X teknik kendaraan ringan. Saran guru sebaiknya lebih meningkatkan kedisiplinan sehingga dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

**Kata kunci :** Hubungan, Kedisiplinan guru, dan Motivasi belajar siswa

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya serta hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan pada penulis, sehingga telah dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul **“Hubungan Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Otomotif SMK Negeri 1Bukittinggi”** Penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang (UNP)

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik materil maupun moril dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Fahmi Rizal, M.Pd,MT Selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Wakhinuddin S, M.Pd Selaku Ketua Jurusan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Wagino, S.Pd, M.Pd. T. Selaku sekretasis Jurusan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Drs. Erzeddin Alwi, M.Pd. selaku dosen pembimbing.
5. Bapak Drs. Bahrul Amin, ST, M.Pd, selaku penasehat akademik.
6. Seluruh Dosen, Teknisi dan Staf Administrasi Jurusan Teknik OtomotifFakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

7. Orang tua dan keluarga penulis yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan moril dan materil serta kasih sayang yang tak ternilai harganya.
8. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa jurusan Teknik Otomotif Tahun 2015 dan semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan demi menyelesaikan laporan penelitian ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang diberikan menjadi amal shaleh dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhirnya penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini belum sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif dari semua pihak. Mudah-mudahan laporan penelitian ini bermanfaat bagi pengelola pendidikan di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik hidayah-Nya. Amin.

Padang, Januari 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

|  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| <b>HALAMAN COVER</b> .....                                       | <b>i</b>       |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....                                  | <b>ii</b>      |
| <b>ABSTRAK</b> .....   | <b>iv</b>      |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                                      | <b>v</b>       |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....  | <b>vii</b>     |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....  | <b>ix</b>      |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                                       | <b>x</b>       |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                                     | <b>xi</b>      |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>  |                |
| A. Latar Belakang Masalah.....                                   | 1              |
| B. Identifikasi Masalah.....                                     | 7              |
| C. Batasan Masalah.....  | 7              |
| D. Rumusan Masalah .....   | 8              |
| E. Tujuan Penelitian .....                                       | 8              |
| F. Kegunaan Penelitian.....                                      | 8              |
| <b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>                                    |                |
| A. Kedisiplinan Guru .....                                       | 10             |
| B. Unsur-unsur Kedisiplinan Guru .....                           | 12             |
| C. Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan.....                    | 13             |
| D. Fungsi Kedisiplinan di Sekolah .....                          | 13             |
| E. Kedisiplinan Guru Dalam Mengajar .....                        | 16             |
| F. Upaya Kepala Sekolah Meningkatkan Kedisiplinan Mengajar ..... | 30             |
| G. Motivasi Belajar Siswa .....                                  | 33             |
| H. Aspek Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa .....          | 36             |
| I. Penelitian Relevan.....                                       | 42             |
| J. Kerangka Konseptual .....                                     | 43             |
| K. Hipotesis Penelitian.....                                     | 44             |
| <b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>                                |                |
| A. Desain Penelitian.....  | 45             |

|  |           |
|--|-----------|
| B. Waktu dan Tempat Penelitian .....             | 46        |
| C. Definisi Operasional Variabel Penelitian..... | 47        |
| D. Populasi dan Sampel .....                     | 48        |
| E. Variabel dan Data.....                        | 52        |
| F. Instrumen Penelitian.....                     | 54        |
| G. Uji Coba Instrumen .....                      | 58        |
| H. Teknik Analisis Data.....                     | 60        |
| <b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>   |           |
| A. Hasil Penelitian .....                        | 63        |
| 1. Deskriptif Data .....                         | 63        |
| 2. Hasil Uji Coba Instrumen.....                 | 68        |
| 3. Hasil Uji Persyaratan Analisis .....          | 70        |
| B. Pembahasan.....                               | 74        |
| <b>BAB V Penutup</b>                             |           |
| A. Kesimpulan .....                              | 76        |
| B. Saran .....                                   | 76        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                      | <b>78</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                             | <b>71</b> |

## DAFTAR TABEL

| <b>Tabel</b>   | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| Tabel 1. Populasi Penelitian Variabel X .....                        | 48             |
| Tabel 2. Populasi Penelitian Variabel Y .....                        | 49             |
| Tabel 3. Sampel Penelitian .....                                     | 50             |
| Tabel 4. Tabel Skor Setiap Item Pertanyaan .....                     | 54             |
| Tabel 5. Kisi – Kisi Instrumen Kedisiplinan Guru .....               | 55             |
| Tabel 6. Butir Soal Valid Dan Tidak Variabel Kedisiplinan Guru ..... | 56             |
| Tabel 7. Kisi – Kisi Instrumen Motivasi Belajar .....                | 56             |
| Tabel 8. Butir Soal Valid Dan Tidak Variabel Motivasi Belajar .....  | 58             |
| Tabel 9. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kedisiplinan Guru .....  | 64             |
| Tabel 10. Distribusi Frekuensi Variabel Kedisiplinan Guru .....      | 64             |
| Tabel 11. Hasil Analisis Deskriptif Motivasi Belajar .....           | 66             |
| Tabel 12. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar .....                | 67             |
| Tabel 13. Indeks Reliabilitas .....                                  | 70             |
| Tabel 14. Uji Normalitas Dengan Kolmogorov Smirnov .....             | 71             |
| Tabel 15. Uji Linearitas Dengan Kolmogorov Smirnov .....             | 72             |
| Tabel 16. Uji Hipotesis .....  | 73             |

## DAFTAR GAMBAR

| <b>Gambar</b>   | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| Gambar 1. Kerangka Konseptual .....                                 | 44             |
| Gambar 2. Hubungan Variabel X Terhadap Variabel Y.....              | 45             |
| Gambar 3. Desain Penelitian .....                                   | 46             |
| Gambar 4. Diagram Distribusi Frekuensi Data Kedisiplinan Guru ..... | 65             |
| Gambar 5. Diagram Distribusi Frekuensi Data Motivasi Belajar .....  | 68             |

## DAFTAR LAMPIRAN

| <b>Lampiran</b>   | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| Lampiran 1. Foto – Foto Dokumentasi .....                                     | 81             |
| Lampiran 2. Lembar Instrumen Kedisiplinan Guru Putaran 1 .....                | 83             |
| Lampiran 3. Lembar Penilaian Instrumen Motivasi Belajar Siswa Putaran 1 ..... | 90             |
| Lampiran 4. Lembar Instrumen Kedisiplinan Guru Putaran 2 .....                | 97             |
| Lampiran 5. Lembar Penilaian Instrumen Motivasi Belajar Siswa Putaran 2 ....  | 103            |
| Lampiran 6. Data Uji Validitas Instrumen Kedisipinan Guru .....               | 109            |
| Lampiran 7. Data Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar .....               | 111            |
| Lampiran 8. Data Penelitian Variabel Kedisipinan Guru .....                   | 113            |
| Lampiran 9. Data Penelitian Variabel Motivasi Belajar .....                   | 115            |
| Lampiran 10. Responden Penelitian Variabel Y .....                            | 117            |
| Lampiran 11. Responden Penelitian Variabel X .....                            | 118            |
| Lampiran 12. Daftar Hasi Siswa Kelas X Tkr 1 .....                            | 119            |
| Lampiran 13. Daftar Hasi Siswa Kelas X Tkr 2 .....                            | 120            |
| Lampiran 14. Hasil Analisis Deskriptif Spss & Excel .....                     | 121            |
| Lampiran 15. Tabel Distribusi Frekuensi Kedisiplinan Guru .....               | 122            |
| Lampiran 16. Tabel Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar .....                | 124            |
| Lampiran 17. Tabel Hasil Uji Validasi Kedisiplinan Guru .....                 | 126            |
| Lampiran 18. Tabel Hasil Uji Validasi Motivasi Belajar .....                  | 127            |
| Lampiran 19. Uji Normalitas Dengan Kolmogorov Smirnov .....                   | 128            |
| Lampiran 20. Hasil Analisis Linieritas .....                                  | 130            |
| Lampiran 21. Hasil Analisis Hipotesis .....                                   | 131            |

|  |     |
|--|-----|
| Lampiran 22. Tabel Signifikansi.....   | 132 |
| Lampiran 23. Surat Izin Melakukan Penelitian Dari Fakultas.....                                    | 133 |
| Lampiran 24. Surat Izin Melakukan Penelitian Dari Dinas Pendidikan Provinsi<br>Sumatera Barat..... | 134 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak didik menuju tercapainya tujuan pendidikan nasional. UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut lembaga pendidikan sebagai wadah penyelenggaran pelayanan pendidikan kepada pelanggannya, dalam hal ini yang dimaksud adalah siswa, untuk meningkatkan kualitas hidup baik dari segi spiritual, moral, maupun pengetahuan menjadi lebih baik, matang dan bertanggung jawab melalui pendidikan yang diselenggarakan dengan cara yang sistematis dan konsisten.

Begitu pentingnya arti pendidikan sebagai upaya meningkatkan kualitas siswa, yang menuntut sekolah untuk mengelola pendidikan dengan sebaik-baiknya agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Pada pelayanan pendidikan, guru berperan sebagai subyek pendidikan yang mendukung tercapainya tujuan

pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup peserta didiknya melalui proses belajar mengajar. UU nomor 14 tahun 2005 pasal 1 menyebutkan Guru adalah tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Guru tidak semata-mata sebagai pengajar atau pendidik, tetapi sekaligus bertanggung jawab membimbing dan memberikan pengarahan untuk menuntun siswa dalam belajar.

Hak dan kewajiban guru dalam Undang-undang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005 pasal 20 yang berkaitan dengan disiplin kerja seorang guru berisi tentang: (a) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, (b) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (c) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status social ekonomi peserta didik dalam pembelajaran, (d) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika, (e) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Tanggung jawab guru terdapat pada Permendiknas No. 19 tahun 2007 mengenai Bidang Pendidik dan Tenaga Kependidikan bahwa guru melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai agen pembelajaran yang memotivasi, memfasilitasi, mendidik, membimbing, dan melatih peserta didik sehingga mampu mengaktualisasikan potensi kemanusiaannya secara optimum. Dengan adanya peraturan menteri tersebut seharusnya guru sudah mengerti akan tanggung jawab untuk mengabdikan diri pada negara dalam menciptakan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang baik.

Kedisiplinan merupakan faktor pendukung terlaksanakannya tanggung jawab tersebut. Menurut Menurut Siagian (2015:305) mengemukakan bahwa: Disiplin merupakan tindakan manajemen untuk mendorong para anggota organisasi memenuhi tuntutan berbagai ketentuan tersebut. Dengan kata lain, pendisiplinan pegawai adalah suatu bentuk pelatihan yang berusaha memperbaiki dan membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku karyawan sehingga para karyawan tersebut secara sukarela berusaha bekerja secara kooperatif dengan para karyawan yang lain serta meningkatkan prestasi kerjanya.

Selanjutnya Agus (2012:85-86) Menjelaskan bahwa kedisiplinan guru dapat diartikan sebagai sikap mental yang mengandung kerelaan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Disiplin yang baik mencerminkan rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya, hal ini mendorong gairah kerja, semangat kerja, dan terwujudnya tujuan.

Disiplin kuat yang dimiliki guru, merupakan faktor pendukung kelancaran kegiatan pembelajaran. Guru yang datang tepat waktu dan tidak meninggalkan kelas sebelum pelajaran berakhir adalah salah satu contoh yang dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar ataupun mengikuti pelajaran. Di sini guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar, hasrat ingin tahu, dan minat yang kuat pada siswanya untuk mengikuti pelajaran di sekolah dan partisipasi aktif di dalamnya. Sebab semakin banyak yang aktif termotivasi untuk belajar maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya. Oleh sebab itu kedisiplinan guru sangat menentukan atau mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar, karena siswa pada suatu sekolah dipengaruhi oleh guru-gurunya.

Jika kedisiplinan yang ditunjukkan guru pada saat mengajar itu sesuai dengan harapan siswa, maka siswa akan termotivasi untuk belajar dengan baik. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan, seringkali kedisiplinan guru dalam Proses Belajar Mengajar kurang membangun motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMK Negeri 1 Bukittinggi menemukan berbagai permasalahan di antaranya beberapa guru masuk kelas tidak tepat waktu yang seharusnya masuk kelas pukul 07.00 WIB. Ketidaktepatan waktu guru masuk ke dalam kelas ini menimbulkan pengaruh buruk kepada anak didiknya yaitu mereka menjadi gaduh di dalam kelas atau menunggu guru yang akan mengajar di luar kelas sehingga dapat mengganggu kelas lain yang gurunya telah masuk dan memberikan pelajaran, selain itu keterlambatan guru masuk ke dalam kelas menyebabkan terpotongnya jam pelajaran.

Beberapa guru meninggalkan kelas tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dari sekolah yaitu ketika bel tanda pergantian pelajaran atau jam istirahat berbunyi. Keluarnya guru dari kelas ini dengan alasan bahwa pemberian materi yang akan diajarkan telah selesai sehingga guru keluar lebih awal. Akan tetapi jam sisa yang masih tersedia yang dapat dimanfaatkan untuk menambahkan materi, mengulang materi yang tadi diajarkan dan mengevaluasi tingkat pemahaman siswa terhadap materi tidak digunakan oleh guru sehingga pembelajarannya menjadi kurang efektif.

Saat mengajar di dalam kelas hendaknya guru mendampingi siswanya dalam belajar, namun pada saat observasi terdapat guru yang meninggalkan kelas pada saat kegiatan belajar mengajar tanpa memberikan alasan yang jelas kepada siswanya. Ketidaktepatan guru meninggalkan kelas ini menjadi cerminan siswa untuk tidak patuh terhadap apa yang tadi diperintahkan oleh guru, suasana kelas juga menjadi tidak kondusif misalnya siswa ada yang bermain di dalam kelas, berbincang dengan teman sebangku atau teman lainnya.

Menurut salah satu pegawai di SMK Negeri 1 Bukittinggi, ada guru yang sering terlambat. Keterlambatan guru dalam masuk ke sekolah memberikan contoh kedisiplinan yang kurang baik kepada anak didiknya. Guru yang seharusnya menjadi teladan kepada anak didiknya dan akan dipandang tidak bisa membimbing serta memberikan contoh disiplin kepada siswa sehingga siswa merasa kurang simpatik terhadap guru dan meniru berperilaku tidak disiplin.

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang sering disebut sebagai RPP merupakan bagian administrasi guru yang harus dibuat sebagai pedoman untuk

mengajar, dalam RPP berisi tentang materi yang akan disampaikan, alokasi waktu, dan juga metode mengajar yang digunakan.

Pada SMK Negeri 1 Bukittinggi ada guru yang tidak membuat RPP baru sesuai dengan ketentuan yang ada, mereka menggunakan RPP yang lama bahkan misal ada seorang guru kelas sepuluh, pada tahun ajaran berikutnya mengajar kelas sebelas mereka tidak membuat RPP baru melainkan mereka menggunakan RPP guru lama yang pernah mengajar kelas sebelas sebelumnya.

Peralatan/perlengkapan kantor adalah barang-barang yang digunakan untuk menghasilkan suatu pekerjaan yang diharapkan di kantor. Memelihara peralatan kantor termasuk dalam tata tertib guru pada SMK Negeri 1 Bukittinggi. Tanggung jawab dalam mempergunakan dan memelihara peralatan kantor mencerminkan sikap seorang guru dalam menjaga kedisiplinan dan mematuhi tata tertib.

Kurangnya tingkat kedisiplinan guru ini juga memberikan dampak terhadap motivasi siswa dalam belajar. Beberapa persoalan siswa yang sering ditangani oleh wali kelas maupun guru BP antara lain yaitu membolos, tidak mengerjakan PR, tidak serius/main-main dan bersikap acuh tak acuh dalam proses belajar mengajar, meribut pada saat proses belajar mengajar berlangsung, siswa yang jarang masuk sekolah, sering keluar masuk pada saat proses belajar mengajar berlangsung, siswa yang terlambat masuk kelas/terlambat datang kesekolah.

Di sini penulis menduga adanya keterkaitan antar motivasi belajar siswa dengan kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar. Kenyataan di atas,

diabaikan dan di biarkan terus menerus, maka sangat mungkin proses belajar mengajar di jurusan Teknik Otomotif program studi Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Bukittinggi tidak berjalan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut maka dipandang perlu untuk meneliti bagaimana persepsi siswa tentang kedisiplinan guru dan kaitannya dengan motivasi belajar siswa, dengan judul **“Kontribusi Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Otomotif SMK Negeri 1 Bukittinggi”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, banyak sekali faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan motivasi belajar antara lain :

1. Beberapa guru sering datang terlambat dan terlambat masuk ke dalam kelas saat akan mengajar, serta keluar lebih awal.
2. Saat pelajaran berlangsung ada guru yang meninggalkan kelas tanpa memberikan alasan.
3. Sebagian guru tidak membuat RPP, mereka menggunakan RPP yang sebelumnya sebagai bahan acuan untuk mengajar.
4. Terdapat guru yang tidak dapat menciptakan interaksi yang nyaman di dalam kelas (kurang bisa berperilaku sebagai pendidik).

## **C. Batasan Masalah**

Mengacu pada identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas dan luasnya permasalahan yang akan diteliti perlu kiranya dilakukan pembatasan, sehingga penelitian ini dapat dilakukan lebih terarah dan mendalam serta berhasil dengan baik. Masalah penelitian ini dibatasi pada permasalahan yaitu bagaimana

hubungan antara kedisiplinan guru dengan motivasi belajar siswa Jurusan Teknik Otomotif Program Studi Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Bukittinggi.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu bagaimanakah hubungan kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa Jurusan Teknik Otomotif Program Studi Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Bukittinggi.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa jurusan Teknik Otomotif Program Studi Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Bukittinggi.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah sebagai bahan masukan yang berguna dalam peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru-guru, informasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan guru bidang studi, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang merupakan tugas utamanya. Dengan adanya informasi tersebut diharapkan guru dapat lebih memperhatikan, menerapkan dan meningkatkan kedisiplinan pada saat proses belajar mengajar sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar.
3. Bagi peneliti sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Teknik Otomotif maupun sebagai pengasah ilmu

dan bekal untuk melaksanakan proses belajar mengajar ketika menjadi guru di masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kedisiplinan Guru**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 268) kata kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang mendapat awalan dan akhiran ke-an yang mempunyai arti ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib. Disiplin sering dihubungkan dengan kontrol, disiplin diri hanya dapat dikatakan mapan apabila didukung dengan adanya kesadaran diri masing-masing individu. Arah dan tujuan disiplin adalah menciptakan keharmonisan dan kewajaran kehidupan kelompok atau organisasi baik organisasi formal maupun organisasi non formal. Keharmonisan atau kewajaran kehidupan kelompok atau organisasi tersebut hanya mungkin tercapai apabila hubungan antar kelompok atau organisasi tersebut dilakukan pada ukuran-ukuran dan nilai yang telah disepakati bersama dengan penuh kesadaran.

Menurut Sofan (2013:161), Disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian yang bertujuan untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku teratur. Kemudian istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu.

Masykur (2011:64) istilah disiplin berasal dari bahasa Inggris “discipline” yang mengandung beberapa arti, diantaranya adalah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku.

Guru merupakan subyek pendidikan yang sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam upaya peningkatan pendidikan, kedisiplinan merupakan salah satu faktor pendukung tercapainya peningkatan kualitas pendidikan tersebut. Secara umum kedisiplinan merupakan kesadaran seseorang untuk mentaati, mematuhi tata tertib dan aturan yang ada pada organisasi dalam melaksanakan tugasnya. Kedisiplinan bagi guru harus ditanamkan secara terus menerus karena kedisiplinan mempunyai arti yang penting dalam proses pencapaian tujuan. Dengan penanaman secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi mereka. Untuk mengendalikan kedisiplinan guru diperlukan pengawasan dari atasan atau pengawas sekolah secara langsung.

Menurut Masykur (2011:63) Guru yang disiplin dapat diartikan sebagai guru yang menaati aturan yang dibuat oleh sekolah. Sedangkan guru yang tidak disiplin adalah guru yang sering kali melanggar aturan yang dibuat oleh sekolah. Dapat dikatakan bahwa kedisiplinan guru adalah sebuah peraturan yang telah dibuat oleh sekolah, yang harus dipatuhi oleh seorang guru dalam mengajar agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Menurut Asnil dan Irwan (2013:45-46) pendidik itu mempunyai peranan yang penting dalam mendidik anak. Guru menjadi panutan dan sering ditiru anak-anak, maka sebaiknya guru memberikan teladan yang baik. Pendidik yang baik kemungkinan besar akan memperoleh anak didik yang baik juga, realitanya adalah murid akan meniru apa saja yang dilakukan oleh gurunya, demikian sebaliknya

jika guru berperangai buruk, maka akan memperoleh anak didik yang bertingkah laku buruk pula.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan proses pembentukan karakter seseorang yang muncul atas kesadaran diri sendiri ataupun atas paksaan dari orang lain. Dapat dikatakan bahwa kedisiplinan adalah sebuah peraturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap orang (individu) dalam menjalankan kewajibannya sesuai dengan profesinya masing-masing serta adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri.

## **B. Unsur-unsur Kedisiplinan**

Menurut Sofan (2013:165) bahwa ada beberapa unsur yang dapat membentuk karakter disiplin:

- a. sikap yang telah ada pada diri manusia, maksudnya sikap atau *attitude* merupakan unsur yang didalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungannya dapat berupa tingkah laku atau pemikiran.
- b. Sistem nilai budaya yang ada dalam masyarakat, merupakan bagian dari budaya yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman dan penuntun bagi kelakuan manusia.
- c. Perpaduan antara sikap dengan sistem nilai budaya yang menjadi pengaruh dan pedoman bagi manusia merupakan wujud dari sikap mental berupa perbuatan atau tingkah laku, unsur tersebut membentuk suatu pola kepribadian yang menunjukkan perilaku disiplin atau tidak disiplinnya seseorang.

### **C. Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan**

Ditinjau dari sudut psikologi, manusia memiliki dua kecenderungan yakni yang cenderung bersikap baik dan cenderung bersikap buruk, cenderung patuh dan tidak patuh, cenderung menurut atau membangkang kecenderungan tersebut dapat berubah sewaktu-waktu tergantung bagaimana pengoptimalannya.

Menurut Sofan (2013:167) ada dua faktor penyebab timbulnya suatu tingkah laku disiplin yaitu:

- a. Kebijaksanaan aturan itu sendiri
- b. Pandangan seseorang terhadap nilai itu sendiri

Aturan dibuat untuk dilaksanakan agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Tidak semua orang setuju dengan aturan yang dibuat. Aturan dianggap baik, maka kita mau melaksanakan aturan yang ada. Sebaliknya, jika aturan yang dibuat dianggap tidak baik, maka kita tidak mau menaati peraturan yang dibuat. Aturan yang tidak memiliki sanksi tegas akan membuat orang tidak mematuhi aturan yang ada. Aturan yang memiliki sanksi tegas akan membuat orang mematuhi aturan itu dengan disiplin.

### **D. Fungsi Kedisiplinan di Sekolah**

Menurut Sofan (2013:163-164) beberapa fungsi dalam kedisiplinan sebagai berikut:

- a. Menata Kehidupan Bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut, diperlukan

norma, yang merupakan nilai peraturan yang berfungsi untuk mengatur kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar dan baik. Adapun fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.

b. Membangun Kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan dimasing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik, Jadi lingkungan yang berdisiplin baik akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

c. Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat, namun akan terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

d. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan itu.

e. Hukuman

Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa dan guru untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Guru yang melanggar peraturan biasanya diberikan sanksi atau surat peringatan yang berbentuk teguran.

f. Menciptakan Lingkungan Kondusif

Sekolah merupakan ruang lingkup pendidikan. Dalam pendidikan, ada proses mendidik, mengajar dan melatih. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik, hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap penting.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin bagi guru disekolah adalah untuk dapat meningkatkan kualitas, atau mutu pendidikan pada suatu peraturan, tata tertib, norma-norma dan ketentuan-ketentuan yang harus ditekuni dan ditaati serta dilaksanakan oleh guru disekolah, maka sekolah tersebut akan lebih baik dan sempurna. Disiplin juga memegang peranan penting dalam membimbing, membina dan mengarah peserta didik untuk pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

## **E. Kedisiplinan Guru Dalam Mengajar**

Beberapa aspek yang harus di miliki oleh seorang guru dalam hal kedisiplinan mengajar adalah:

### **1. Bertanggung Jawab**

Tugas dan tanggung jawab seorang guru diantaranya adalah menciptakan suasana atau iklim proses pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan semangat. Tugas seorang guru itu mencakup beberapa hal, yaitu sebagai berikut: guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan, dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Sikap disiplin pada guru juga tercermin dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, terdapat 3 tahap yang harus dilaksanakan oleh seorang guru. Sudjana (2002:15), Menyebutkan tugas dan tanggung jawab guru, yaitu: tahap persiapan/ perencanaan, tahap penyampaian/ pelaksanaan dan tahap evaluasi hasil belajar. Setiap tahap pembelajaran itu membutuhkan kedisiplinan dalam menjalankannya.

a. Tahap Persiapan/ Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap ini, guru bertugas membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam RPP tersebut berisi semua hal yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. Selain membuat RPP, guru juga menyiapkan media pembelajaran guna menunjang keberhasilan pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran. Keseluruhan kegiatan dalam perencanaan ini, dilakukan oleh guru jauh sebelum pelaksanaan pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap ini merupakan tahap yang paling penting, karena pada tahap ini terjadinya tatap muka antara guru dan peserta didik juga terjadinya transfer ilmu baik dari guru ke peserta didik maupun dari peserta didik ke guru. Pelaksanaan pembelajaran ini dimulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. RPP yang telah dibuat sebelumnya diterapkan atau dijalankan pada pelaksanaan pembelajaran ini.

c. Tahap Evaluasi Hasil Belajar

Pada tahap ini tugas guru adalah menyusun alat evaluasi yang digunakannya untuk mengetahui sejauhmana kemampuan dan pengetahuan siswa. Alat evaluasi harus sesuai dengan materi yang disampaikan pada pelaksanaan pembelajaran. Alat evaluasi itu mencakup 3 ranah yaitu ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).

Ketiga tugas guru di atas merupakan tugas pokok profesi guru. Dimana guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan

dan melaksanakan pengajaran. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Sedangkan guru sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.

Dengan demikian tugas dan tanggungjawab guru tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Dia tidak terikat oleh keterbatasan jam dan kelas untuk mendidik. Karena proses belajar tidak hanya dilakukan di sekolah namun dibutuhkan di lingkungan untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa, atau sekurang-kurangnya dapat membentuk landasan yang berarti untuk bekal siswa selanjutnya.

## 2. Tepat Waktu

Disiplin kerja secara sadar ataupun tidak sadar sering dilanggar oleh karyawan. Selain sebagai kunci keberhasilan disiplin juga sering menjadi faktor keretakan keharmonisan yang menyebabkan suatu organisasi itu macet dan sering pula menyebabkan tindakan pemutusan hubungan kerja. Untuk dapat menciptakan disiplin kerja yang tinggi, maka perlu mengetahui dengan jelas di mana seorang karyawan dalam menjalankan aturan-aturan yang berlaku didalamnya. Oleh karena itu indikator kedisiplinan sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan itu sendiri.

Perilaku disiplin harus dimiliki oleh semua orang, tidak terkecuali oleh seorang guru. (Mulyasa, 2006:37-38) Disiplin pada guru dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas

kesadaran professional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu dalam menanamkan disiplin, guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

Berdasarkan pengertian Mulyasa di atas, yang dimaksud dengan kedisiplinan guru adalah guru yang mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku, terutama dalam pembelajaran.

Menurut Sofan (2013:167) ada dua faktor kedisiplinan guru dalam hal kedisiplinan waktu, yaitu:

a. Disiplin Dalam Jam Mengajar

- 1) Tidak membuat keributan di dalam kelas
- 2) Ketepatan waktu, Tepat diartikan bahwa tidak ada selisih waktu sedikitpun, tidak kurang dan tidak lebih, persis. Ketepatan waktu meliputi ketepatan jam pulang, ketepatan jam masuk, kepatuhan pada jam kerja.
- 3) Semangat dalam mengajar
- 4) Menandatangani daftar hadir dan mengisi agenda kelas
- 5) Memberikan tugas dan mengevaluasi hasil belajar siswa

b. Disiplin Dalam Jam Kerja

- 1) Tugas piket
- 2) Penggunaan seragam sesuai dengan aturan sekolah
- 3) Berpenampilan sopan saat datang ke sekolah
- 4) Memberikan pelayanan ketika jaga piket

- 5) Melaksanakan jaga piket sesuai jadwal yang telah disepakati bersama
- 6) Di tempat tunggu saat jaga piket
- 7) Melaksanakan piket sesuai tata tertib
- 8) Melaporkan kepada kepek atau guru piket jika akan melaksanakan kegiatan diluar sekolah
- 9) Mentaati peraturan yang berlaku di sekolah
- 10) Jujur dalam bekerja
- 11) Membuat RPP sebagai kelengkapan administrasi guru
- 12) Membuat program semester sebagai kelengkapan administrasi
- 13) Membuat program tahunan sebagai kelengkapan administrasi mengajar

Dari beberapa faktor tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa indikator disiplin kerja merupakan pengendali terhadap pegawai dalam organisasi melalui peraturan yang terwujud supaya menumbuhkan semangat untuk melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya dengan baik, mematuhi peraturan-peraturan yang ada dan siap menerima sanksi apabila melakukan pelanggaran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel yang digunakan untuk mengukur hambatan dan upaya kedisiplinan guru yang terdiri dari faktor dari luar dan dari dalam, seperti yang disebutkan di atas faktor dari luar yaitu keteladanan kepemimpinan, waskat, pendidikan dan pelatihan, tindakan penegakan lewat jalur hukum merupakan faktor dari luar individu, sedangkan faktor dari dalam individu itu sendiri misalnya disebutkan motivasi, kesejahteraan dan hubungan kemanusiaan.

### 3. Pelaksanaan Tugas Dan Kegiatan

Ditinjau dari segi etimologi, pengertian kode etik ini telah dibahas dan dikembangkan oleh beberapa tokoh yang mempunyai jalan pikiran yang berbeda-beda. Namun pada dasarnya mempunyai pengetahuan yang sama. Socrates seorang filosof yang hidup di zaman Romawi, yang dianggap sebagai pencetus pertama dari etika yang mana dia telah menguraikan etika secara ilmu tersusun. Malah sampai sekarang perkembangan etika semakin berkembang, hal ini dapat dirasakan dengan adanya fenomena-fenomena yang realita dalam masyarakat.

Kode etik guru berasal dari dua kata yaitu Kode dan Etik. Kode artinya tanda yang disetujui dengan maksud tertentu. Sedangkan Etik itu berasal dari bahasa Yunani yaitu "ethos" yang memiliki arti watak, adab, cara hidup. Sadirman (1990:149) mengatakan bahwa etika itu sebagai tata susila atau hal-hal yang berhubungan dengan ketatasusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan.

Sudarno (1989:117) mengemukakan bahwa Etika berasal dari kata Etika yang berarti ilmu kesopanan, ilmu kesusilaan. dan kata Ethica (etika, ethos, adat, budi pekerti, kemanusiaan). Hal ini juga menjelaskan bahwa guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya sebagai pengajar. Menurut Hadawi (1983:118) kode etik guru itu ialah sebagai sejumlah nilai dan norma sebagai satu kesatuan yang menjadi pedoman sikap dan tingkah laku para pejabat yang mengaku keahliannya dalam menjalankan tugas atau pekerjaannya sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kode etik guru pada dasarnya tidak lain dari sejumlah nilai dan norma yang mengatur dan mengarahkan tentang bagaimana seorang guru mengekspresikan diri dengan mempertegas kedudukan dan peranannya sekaligus untuk melindungi profesinya.

Beberapa etika jabatan guru sebagai berikut:

- a. Bertakwa kepada tuhan yang maha esa
- b. Berdisiplin dalam menjalankan tugas-tugas jabatan
- c. Bertanggung jawab atas segala tugas yang diembankan kepadanya
- d. Beritikad baik dalam melaksanakan jabatannya
- e. Jujur
- f. Susila dalam sikap
- g. Dapat memegang rasia jabatan
- h. Tidak melibatkan diri dalam hal-hal diluar jabatan yang mengganggu tugas pokok jabatan
- i. Menjunjung tinggi keadilan dan kebesaran dalam melaksanakan tugas
- j. Tabah dan sabar dalam melaksanakan tugas
- k. Bijaksana dan teliti dalam menyelesaikan segala persoalan
- l. Bersedia mengabdikan kepada jabatan
- m. Rela berkorban untuk kepentingan jabatan
- n. Berbudi luhur dan berbaik hati
- o. Bersedia bekerja sama dengan rekan-rekan lain
- p. Menjaga nama baik sekolah atau tempat dimana ia bekerja

- q. Memandang mulia jabatannya
- r. Kasih sayang pada rekan-rekan dan anak didik
- s. Ramah tamah dalam pergaulan
- t. Pakaian bersih, rapi dan sopan sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Disamping itu juga Kode etik guru dirumuskan sebagai hasil kongres PGRI XIII pada 21-25 November 1973 di Jakarta. Tentang rumusan kode etik guru yang merupakan kerangka pedoman guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya ada sembilan, yaitu:

- a. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila
- b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing
- c. Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindari diri dari segala bentuk penyalahgunaan
- d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya demi kepentingan anak didik
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat dilingkungan sekolah maupun masyarakat luas untuk kepentingan pendidikan
- f. Guru secara sendiri-sendiri atau secara bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutunya
- g. Guru menciptakan dan memelihara antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan

- h. Guru bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya
- i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

#### 4. Program Tindak Lanjut

Identifikasi masalah berarti mengenal berbagai hal ihwal yang dihadapi peserta didik. Identifikasi masalah ini perlu dilakukan guru dengan tujuan: mengetahui masalah-masalah yang dihadapi peserta didik; mengetahui peserta didik yang bermasalah dan yang tidak; dapat memberikan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi peserta didiknya, dan dapat membantu peserta didik untuk mencapai harapannya dengan perasaan puas. Dengan mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik, maka guru dan konselor termasuk Kepala Sekolah dapat mengenali masalah yang dihadapi peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ohlsen (2004) bahwa orang tua, guru, dan konselor harus mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Kebutuhan yang diinginkan dan dapat terpenuhi akan berpengaruh pada keberhasilan kebutuhan yang lainnya. Demikian pula kebutuhan yang tidak terpenuhi akan berpengaruh juga pada kegagalan kebutuhan yang lainnya. Tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut akan menimbulkan berbagai masalah pada peserta didik.

Adapun kebutuhan-kebutuhan peserta didik tersebut, adalah sebagai berikut (Ohlsen, 2004) :

- a) Kebutuhan yang berkaitan dengan fisik Kebutuhan yang berkaitan dengan fisik peserta didik ini dibagi menjadi empat:

Pertama: Masalah Kesehatan, yaitu berkaitan dengan kurang makan, sakitsakitan, akan mempengaruhi kesulitan menggunakan efisiensi dan kelemahan mental mereka. Dengan bantuan para medis (UKS), guru dapat mengidentifikasi kekurangan kesehatan dan pengabaian fisik peserta didiknya.

Kedua: Diet, banyak peserta didik pergi ke sekolah dengan sedikit atau tanpa makan pagi. Guru perlu mengetahui mengapa peserta didiknya menjadi lekas marah dan tidak beristirahat selama siang hari. Sementara ada peserta didik yang tidak merasa lelah sepanjang siang bahkan sampai sore hari, dan sementara ada peserta didik yang hanya sampai siang hari. Ada beberapa sekolah yang menyediakan makanan sebagai pengganti makan siang.

Ketiga: Keseimbangan antara aktivitas dan istirahat, di samping cukup tidur pada siang dan malam hari, dapat membantu peserta didik belajar secara efektif dan efisien.

Keempat: Masalah Seksual, orang tua dan guru harus sensitif pada pertanyaan peserta didik tentang seks. Menerima pertanyaan mereka, dan mencoba menjawab dengan terus terang, dan menguatkan perkembangan seksual secara normal.

#### b) Memahami Perubahan Fisik Dan Emosional Peserta Didik

Kebutuhan-kebutuhan peserta didik tidak berdiri sendiri, misalnya seorang peserta didik yang mengetahui perubahan fisik akan mempengaruhi perubahan emosinya juga. Peserta didik tidak hanya

menerima perubahan pribadi baru (new self), tetapi juga mencoba apa harapan - harapan mereka. Seseorang yang tak dapat menerima orang lain, mungkin tidak dapat menerima dirinya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan ini, guru perlu membantu peserta didik belajar bagaimana cara berhubungan dengan orang lain. Kebutuhan untuk mengetahui dan memahami perubahan fisik dan emosional meliputi beberapa masalah, yaitu ukuran tubuh, postur, perawatan diri, kondisi kulit, selera makan, kesehatan, menstruasi, dan organ-organ seksual. Sebagaimana perubahan dari anak ke arah remaja/dewasa, ia semakin bertambah, misalnya hubungan dengan kelompoknya, hubungan dengan lawan jenis penilaian tentang bakat dan minatnya, dan perjuangannya untuk memperoleh kebebasan.

c) Penerimaan Diri (Self Acceptance)

Kita sering mengharapkan sesuatu yang paling baik , tetapi berbeda dengan apa yang kita inginkan. Sering kita mengalami kesulitan untuk menerima kelemahan dan keterbatasan kita sendiri, dan kita tidak menganggap kelebihan kita. Dalam hal ini orang tua, guru dan konselor akan membantu anak/peserta didik untuk tidak menutupi dan menyembunyikan apa yang mereka nilai dan mereka uji, dan menghubungkan antara nilai dengan tujuan hidupnya.

d) Penerimaan, Pemahaman, dan Cinta dari Orang Lain

Setiap peserta didik menginginkan untuk diterima, difahami, dan dicintai. Ia mencoba melakukan hal-hal; menghabiskan makannya,

berpakain sendiri, dan berperilaku baik pada teman dan sahabatnya, sesuai yang diinginkan dan diterima mereka. Anak merasa dihargai baik oleh keluarga maupun teman-temannya yang kenyataan menyenangkan. Ia akan merasa kehilangan jika mereka absen (tidak masuk sekolah). Apabila anak/peserta didik merasa ditolak orang tua, guru, dan temannya, ia merasa mengalami kegagalan berkomunikasi dengan mereka. Melalui aktivitas bimbingan kelompok, guru dan konselor dapat membantu peserta didik dalam mengungkapkan dan menguji penerimaan diri dan orang lain.

e) Penghargaan dari Orang Lain (Recognition From Others)

Penting diketahui bahwa kebudayaan kita menempatkan pada kreativitas kesuksesan seseorang dalam suatu kebutuhan yang sangat kuat untuk meningkatkan diri. Tidak semua peserta didik mempunyai keinginan yang sama dalam meraih harapannya, tetapi keinginan untuk dihargai memiliki tingkat yang sama, atau dari sumber yang sama. Beberapa peserta didik akan bekerja dengan giat untuk mendapatkan bintang emas (gold stars) dalam bidang aritmatik, yang lainnya tidak menginginkan. Beberapa anak laki-laki senang menjadi pemain baseball (base ball) yang handal, beberapa anak perempuan suka menjadi model busana yang cantik, sebagai penari yang lemah gemulai dan anggun, atau sebagai kawan. Setiap anak belajar sesuatu yang dapat ia kerjakan agar dapat diakui semua orang, dan menghargai sebagaimana yang ia cari.

f) Mengerti Akan Tanggung Jawab Pada Orang Lain

Cara hidup seseorang akan mendorong untuk menjadi bebas (tidak tergantung) pada orang lain, dan dapat mengembangkan pribadinya sesuai kode perilaku. Masyarakat kita, negara, dan bangsa kita mempunyai pendirian bahwa kebutuhan mengurangi perilaku seseorang melalui hukum yang tepat. Demokrasi membutuhkan rakyat yang bertanggung jawab terhadap peningkatan negaranya. Mereka harus membantu memecahkan masalah dan melaksanakan sebagian kegiatan negaranya. Mereka tidak takut berubah. Kematangan pada orang dewasa seimbang dengan rasa tanggung jawabnya kepada orang lain, dan dengan kebutuhan akan kebebasan.

Melalui pengalaman di rumah, di sekolah, dan di masyarakat anak menjadi sadar akan tanggung jawabnya pada orang lain. Ia belajar melayani orang lain dan hidup sesuai dengan aturan kelompoknya. Dalam setiap situasi baru, ia mencoba mengetahui apakah anggota kelompoknya mengharapkan dirinya. Pada saat lain ia menanyakan apa yang diharapkan kelompoknya dari dirinya. Dengan bantuan konselor yang menjadi observer dan konsultan, guru akan mendorong peserta didik mencoba cara baru menyampaikan harapan dengan melibatkan peserta didik dalam menjelaskan perilaku yang diinginkan. Juga untuk mendapatkan bantuan dalam memperkuat perilaku yang diinginkan, seperti belajar menerima tanggung jawab lebih dari diri mereka sendiri.

g) Perkembangan Kebebasan (*Development Of Independent*)

Peserta didik akan belajar membuat keputusan dari aktivitasnya sendiri, dan mengambil tanggung jawab atas kegiatan yang dilakukannya. Peserta didik ingin mencoba sesuatu yang baru; mereka ingin kebebasan. Kadangkala mereka menunjukkan minat dan usaha mengerjakan tugas-tugas baru. Orang dewasa kadang mengabaikan mereka, karena mereka merasa telah menemukan lebih awal dan mengerjakan pekerjaan sendiri. Hal ini merupakan kesulitan pada orang dewasa dan perlu mengingat bahwa anak - anak ingin mengambil tanggung jawab secara bertahap. Kebutuhan mereka adalah ingin dorongan dalam mengerjakan sesuatu untuk dirinya sendiri. Di sini guru perlu membantu bagaimana peserta didik dapat mengembangkan kebebasan yang bertanggung jawab tetapi terbatas, artinya sesuai dengan usia mereka.

h) Pengelolaan Perasaan Takut Dan Bersalah.

Ketakutan yang kuat tentang sesuatu yang membahayakan, bahwa ia berfikir adanya kejadian pada dirinya sendiri. Perasaan bersalah yang menyakitkan dan berlebihan, dan ia percaya bahwa kejadian yang salah membuat seorang anak tidak bahagia, berbuat tanpa ketegangan yang akan mengganggu kesuksesan sekolahnya. Perasaan yang mendalam akan ketakutan dan rasa bersalah menyebabkan timbulnya masalah yang serius. Guru perlu mengadakan pendekatan dan membahas bersama dengan peserta didik tentang perasaan itu secara bijaksana, dan mendorong untuk mengungkapkan perasaan ketakutan dan bersalahnya secara terbuka.

i) Kemampuan menghadapi kenyataan (ability of face reality)

Apabila peserta didik ingin membuat penyesuaian diri yang baik dalam hidupnya, maka ia harus mengidentifikasi masalah-masalahnya, menetapkan alternatif setiap mode perilaku, memilih dari beberapa alternatif dan melaksanakan tindakan positif. Angan-angan (daydreams) merupakan cara untuk melarikan diri dari kenyataan. Dunia fantasi merupakan penyelamat dan pemberi kebahagiaan. Penyesuaian diri yang paling baik bagi penghayal (pemimpi) adalah menanti-nanti sesuatu yang direncanakan secara khusus, yang kadang tidak sesuai dengan harapan.

Penyesuaian diri yang baik, bagaimanapun tidak membingungkan pada impian masa depannya dan situasi saat ini. Ia dapat membedakan antara fantasi dan realita. Bagi orang yang senang berkhayal sebenarnya hanya membuang waktu, ia ingin mencapai kepuasan dirinya dengan melarikan diri dari kenyataan. Hal ini menjadi masalah yang serius, sehingga memerlukan bantuan guru atau konselor untuk menghadapi kenyataan. Belajar menghindari tempat pengasingan (retreat) menjauhi dunia angan-angan merupakan salah satu cara belajar menghadapi kenyataan. Membedakan antara kebenaran dan fiksi.

**F. Upaya Kepala Sekolah Meningkatkan Kedisiplinan Kehadiran Mengajar**

Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dalam kehadiran mengajar agar dapat terwujud dengan baik perlu direncanakan terlebih dahulu karena Setiap kegiatan apapun namanya ada tahapan yang harus dilakukan begitu pula dengan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru,

seperti yang diungkapkan oleh Listianingsih (2014:4) “dalam setiap kegiatan apapun namanya ada dua tahap yang harus dilakukan yaitu pertama perencanaan dan yang kedua pelaksanaan”

Jadi perencanaan adalah fungsi utama dalam manajemen, tahapan pertamayang harus dilakukan kepala sekolah yaitu Perencanaan. Adapun perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin guru yaitu :

1. menetapkan tujuan utama yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan guru dalam kehadiran mengajar.
2. Memilih atau menentukan bagaimana cara-cara mencapai tujuan tersebut. Adapun yang dilakukan oleh kepala sekolah antara lain dengan cara membuat program seperti : a) merencanakan peraturan disiplin kehadiran untuk disepakati bersama beserta sanksinya b) merencanakan jadwal sosialisasi dan pembinaan kedisiplinan.
3. Melaksanakan rencana tersebut dan juga melakukan pengawasan untuk mengetahui apakah rencana yang telah dilaksanakan sudah berjalan dengan baik atau belum sesuai dengan teori yang disampaikan Daryanto (2001:80) bahwa fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah berarti kepala sekolah dalam kegiatan memimpinya berjalan melalui tahap-tahap kegiatan sebagai berikut: 1) Perencanaan (*Planning*), 2) pengorganisasian (*Organizing*), 3) Pengarah-an (*Directing*), Pengkoordinasian (*coordinating*), 5) Pengawasan (*controlling*).

Dengan membuat perencanaan program kedisiplinan kehadiran, kepala sekolah dapat memperkirakan, mempersiapkan dan menentukan tindakan apayang akan dilakukan pada waktu proses pelaksanaan sekolah berlangsung serta untuk mempersiapkan segala sesuatunya agar proses kedisiplinan kehadiran guru dapat terbentuk secara efektif.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan kedisiplinan guru dalam kehadiran mengajar kepala sekolah bersikap tegas dan mengoptimalkan peraturan tentang disiplin kehadiran, yaitu mengoptimalkan aturan yang mengharuskan semua guru yang mengajar pada jam pertama, harus hadir lima belas menit sebelum bel berbunyi atau paling lambat jam tujuh lewat tiga puluh menit, selanjutnya guru yang sudah datang harus menandatangani daftar hadir, bagi guru yang datang terlambat tidak diperbolehkan masuk kelas pada jam pertama dan hanya akan diperbolehkan masuk kelas pada jam berikutnya. Bagi guru yang datang terlambat tersebut akan dicatat namanya oleh guru piket atau petugas satpam sekolah dan bila terjadi berulang kali atau melakukan pelanggaran lebih dari tiga kali akan dilakukan pemanggilan terhadap guru tersebut untuk diberikan pembinaan ataupun sangsi, dan untuk meningkatkan kedisiplinan guru dalam kehadiran kepala sekolah juga memberikan contoh teladan yang baik kepada guru-guru dengan cara hadir disekolah tepat waktu.

Kepala sekolah juga harus konsekuen dan mampu mentaati tata tertib disiplin sekolah seperti disiplin dalam kehadiran, kepala sekolah juga harus hadir disekolah tepat waktu dan apabila kepala sekolah hadir disekolah tepat waktu maka guru akan akan hadir tepat waktu. Sebaliknya jika kepala sekolah tidak tepat

waktu dimungkinkan gurupun akan hadir tidak tepat waktu, karena guru merasa dan beranggapandirinya tidak mendapatkan pembinaan melalui contoh teladan yan diberikan oleh kepala sekolah

Keteladan kepala sekolah yang dapat dicontoh oleh guru merupakan bentuk dari pelaksanaan proses, seperti dikemukakan keteladanan merupakan bentuk pelaksanaan proses aktivitas yang baik yang dapat dijadikan contoh bagi orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dalam kehadiran dengan cara perencanaan yang baik serta memberikan keteladanan bagi guru dan juga mengoptimalkan peraturan kedisiplinan dalam kehadiran ternyata cukup efektif dalam membentuk kedisiplinan kehadiran guru mengajar.

#### **G. Motivasi Belajar Siswa**

Motivasi merupakan sebagai dorongan dan keinginan. Rohmah (2015:241) “motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman”. Menurut Jaali (2014:101) “motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Proses mengarahkan, dan memantapkan perilaku kearah suatu tujuan. Motivasi yaitu kondisi psikologis dan psilogis yang ada pada diri seseorang dan mendorong untuk melakukan suatu aktivitas dengan tujuan tertentu”.

Nyayu (2016:149) motivasi adalah suatu kekuatan atau daya atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak kearah tujuan tertentu, dan dipengaruhi oleh adanya berbagai macam kebutuhan yang hendak dipenuhi, keinginan, dan dorongan, yaitu sesuatu yang memaksa seseorang untuk berbuat atau bertindak.

Sardiman (2016:73) Motivasi belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang mendorong bangkitnya kekuatan untuk belajar dengan senang dan sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatannya.

Khodijah (2014:150-151) “menjelaskan definisi Motivasi belajar sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi belajar adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar”.

Hamzah (2013:23) bahwa “Motivasi Belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”.

Motivasi belajar sangat berfungsi guna menumbuhkan kemauan dan semangat belajar siswa. Menurut Sardiman (2012: 85), fungsi motivasi dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi seseorang cenderung berkurang kekuatannya apabila kebutuhan sudah dipenuhi atau apabila kebutuhan itu diduga tidak mungkin dapat dipenuhi. Jika kebutuhan mengenai sesuatu sudah terpenuhi, maka akan berkurang keinginan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan ia lebih cenderung untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi tingkatannya.

Motivasi belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Berdasarkan teori behavioristik, belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Jadi, belajar adalah terjadinya suatu proses usaha untuk mencapai tujuan tertentu yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman atas usaha yang telah dilakukan.

Beberapa pendapat di atas pada prinsipnya memberikan makna yang sama tentang definisi motivasi belajar yaitu: merupakan dorongan/rangsangan dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal) diri siswa yang memberikan dorongan untuk belajar dengan yakin dan tekun serta cara-cara tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dapat dikatakan bahwa siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi pada pelajaran tertentu akan menyenangi pelajaran tersebut dan berusaha mengerjakan tugas-tugas yang sesuai dengan yang dikomunikasikan guru dan selesai pada waktu yang ditentukan.

#### **H. Aspek Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa**

keinginan yang membara burning desire yang akan mampu menimbulkan dorongan yang kuat dari dalam inside out untuk mencapainya. Untuk dapat merealisasikan keinginannya tersebut, seseorang harus mempunyai keyakinan yang kuat bahwa ia mampu untuk mencapainya, tidak boleh ada keraguan sedikit pun muncul dalam pikirannya. Apabila keraguan tersebut muncul maka harus segera dibuang agar tidak tertanam dalam pikirannya. Keinginan yang jelas tersebut akan dapat memicu kreatifan dan imajinasi seseorang untuk mencari cara dan jalan untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan inisiatif pribadi. Sehingga orang tersebut akan melakukan apa yang diperlukan tanpa harus diberitahu apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan mengapa harus melakukannya. Orang yang sukses adalah orang yang mengatakan saya akan menjadi begini dan kemudian ia bekerja untuk merealisasikan keinginannya tersebut.

##### **1. Ketekunan Dalam Belajar**

Nurazizah (2010) mengatakan ketekunan belajar dapat diartikan sebagai suatu keseriusan siswa dalam belajar yang bertujuan untuk meraih nilai yang sebaik-baiknya dan merupakan suatu jalan untuk mencapai cita-cita yang gemilang.

Ketekunan bukanlah sesuatu yang dimiliki begitu saja, melainkan sesuatu yang dikembangkan. Selanjutnya sesuai dengan umur, maka kemampuan berubah dalam bentuk dan isi. Oleh karena itu, tiap-tiap tingkat umur manusia mempunyai tingkat ketekunan masing-masing. Adapun faktor yang mempengaruhi ketekunan belajar adalah:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri (Roestiyah 1982) mengatakan bahwa faktor internal ketekunan belajar siswa adalah:

- a. Faktor jasmaniah ( fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh
- b. Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.

Faktor ini terdiri atas:

- 1) Faktor intelek yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki
- 2) Faktor non intelek yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berada dari luar siswa. Faktor ini meliputi:

a. Faktor Keluarga

Keluarga sangat menentukan pola tingkah laku siswa dalam belajar, bagai sikap orang tua dalam mendidik siswa, hubungan anggota keluarga, keadaan rumah, keadaan ekonomi, dan latar belakang kebudayaan keluarga sangat harmonis tanpa konflik akan memberi dorongan kepada siswa untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu di sekolah, siswa dapat hidup tenang, nyaman, tanpa terusik oleh lingkungan keluarganya.

b. Faktor sekolah

Kondisi sekolah yang baik dapat meningkatkan proses belajar siswa, yang dapat memberikan siswa peluang untuk memiliki prestasi belajar yang lebih baik.

c. Sikap siswa di sekolah

Pola dan tingkah laku siswa yang memiliki ketekunan belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Aktif mengikuti pelajaran
- 2) Memperhatikan penjelasan guru
- 3) Kerajinan mencatat mata pelajaran
- 4) Kesiapan bertanya terhadap hal-hal yang dianggap belum jelas

- 5) Tekun berlatih
- 6) Menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya
- 7) Mencatat hal-hal yang dianggap penting
- 8) Kerajinan belajar di rumah
- 9) Kehadiran dalam mengikuti pelajaran di kelas

## 2. Ulet Dalam Menghadapi Kesulitan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, aktivitas belajar tidak selamanya dapat berjalan lancar. Kemungkinan ada saja masalah yang di temukan, terutama masalah kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Keadaan ini merupakan masalah umum yang terjadi dalam proses belajar-mengajar, terutama dalam prinsip belajar tuntas. Di kalangan para pendidik (guru) belum ada pengertian yang baku mengenai kesulitan belajar ini. Biasanya guru akan memprediksi peserta didik yang memiliki prestasi belajar rendah, dianggap sebagai siswa yang mengalami kesulitan atau gangguan belajar. Kesulitan belajar bagi siswa bisa bermacam-macam, apakah itu dalam hal menerima pelajaran, menyerap pelajaran atau kedua-duanya. Setiap siswa pada prinsipnya mempunyai hak untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Namun, pada kenyataannya, setiap peserta didik memiliki perbedaan, baik perbedaan kemampuan intelektual (IQ), kemampuan fisik, latarbelakang keluarga, kebiasaan, maupun pendekatan belajar yang digunakan. Perbedaan individual tersebutlah yang menyebabkan perbedaan 'tingkah laku belajar' setiap anak.

### a. Sikap Terhadap Kesulitan Belajar

- 1) Selalu Evaluasi Hasil Belajar

Cara mengatasi kesulitan belajar bagi siswa bisa dilakukan dengan metode evaluasi atau self-monitoring. Di sini, siswa dapat melihat perkembangannya sekaligus mengambil langkah-langkah yang harus dilakukan terhadap hasil belajar tersebut.

## 2) Berpartisipasi Aktif Dalam Pembelajaran di Kelas

Cara mengatasi kesulitan belajar selanjutnya adalah dengan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas. Hal ini bisa dilakukan dengan berdiskusi saat mengamati pelajaran.

## 3) Membuat Catatan

Membuat catatan atau mind mapping bisa menjadi cara mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Terkadang, banyak siswa memang tidak memiliki strategi belajar yang cukup baik sehingga bingung dalam merangkum atau mencerna isi pelajaran. Salah satu hal yang bisa dilakukan oleh siswa adalah dengan membuat catatan. Hal ini dapat memudahkan siswa untuk mempelajari dan mengulang suatu materi.

## 4) Bentuk Kelompok Belajar

Menyelesaikan masalah kesulitan belajar bisa dengan cara membentuk kelompok belajar. Siswa dapat membentuk sebuah kelompok di dalam kelas untuk menyelesaikan suatu tugas. Selain itu, usahakan setiap kelompok harus diisi dengan siswa yang tergolong cerdas dan siswa yang kurang mampu menyerap pelajaran dengan baik. Hal ini bertujuan meningkatkan kerjasama siswa, mempengaruhi siswa yang

kurang mampu menyerap pelajaran, dan mendorong aktif semua siswa dalam menyelesaikan tugas. Melalui kelompok belajar ini siswa juga mesti dibebaskan menyampaikan materi sesuai dengan pemikiran mereka sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

#### b. Usaha Mengatasi Kesulitan

Usaha perbaikan kesulitan belajar siswa dapat dilakukan dengan memperhatikan apabila ada lebih dari satu siswa yang mengalami kesulitan belajar yang sama. Maka upaya perbaikan ini hendaknya diberikan terhadap kelompok siswa itu secara bersama-sama. Akan tetapi, apabila ada siswa yang memiliki kesulitan khusus yang bersifat unik, maka upaya perbaikan hendaknya diberikan secara individual. Ada empat langkah utama dalam mendiagnosa dan memperbaiki kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, yaitu:

- 1) Menentukan bentuk khusus dari kesulitan belajar itu.
- 2) Menentukan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar itu, misalnya karena metode mengajar tidak sesuai, atau materi pelajaran yang bersifat kompleks.
- 3) Menetapkan prosedur remedial yang sesuai.

#### 3. Minat Terhadap Pelajaran

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan peserta didik. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian peserta didik karena perhatian peserta didik sifatnya

sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari hal tersebut diperoleh kepuasan. Jika terdapat peserta didik yang kurang berminat terhadap belajar, dapat diusahakan agar peserta didik mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari tersebut.

Perhatian yang terarah dengan baik akan menghasilkan pemahaman dan kemampuan yang mantap. Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun sematamata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Apabila ingin mencapai hasil yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian peserta didik, maka timbulah kebosanan, sehingga peserta didik tidak lagi suka belajar. Usahakanlah bahan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya, agar peserta didik dapat belajar dengan baik.

## **I. Penelitian Relevan**

1. Syarifah Aini. 2017. Meneliti Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Karakter Siswa Dalam Belajar Di Madrasah Tsanawiyah Al- Washliyah Ismailiyah Medan Tahun Pelajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan 33 orang responden. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel =  $0,5362 >$

0,355 pada taraf signifikansi 95% atau  $\alpha = 0,05$  untuk variabel kesiplinan guru dan nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel yaitu  $3,537 > 2,042$  untuk variabel karakteristik siswa dalam belajar.

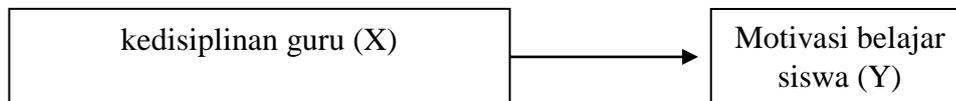
2. Siti Maskanah. 2016. Meneliti Hubungan Kedisiplinan Guru Terhadap Perilaku Ihsan Siswa Di Sekolah Pada Siswa Mi Miftahul Huda Sumberejo Semarang Tahun pelajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jumlah responden 33 siswa. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel =  $0,445 > 0,355$  dengan taraf signifikansi 5% untuk variabel kesiplinan guru dan diperoleh nilai hitung  $> r$  tabel yaitu  $3,537 > 0,281$  untuk variabel perilaku siswa dalam belajar.

#### **J. Kerangka Konseptual**

Secara konseptual penelitian ini akan menelaah dua unsur, yaitu persepsi siswa tentang kedisiplinan guru (X) dan motivasi belajar siswa (Y). kedisiplinan guru merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor-faktor yang diduga dapat mendorong siswa untuk berbuat dan bertindak untuk mencapai suatu kebutuhan yang akan dicapai.

Adanya hubungan kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar yang dirasakan oleh siswa terhadap motivasi belajar siswa. Dalam proses belajar mengajar motivasi merupakan salah satu faktor yang diduga besar hubungannya terhadap hasil belajar. Siswa yang motivasinya tinggi, diduga akan memperoleh

hasil belajar yang baik. Secara lebih jelas kerangka konseptual dapat digambar sebagai berikut:



Gambar 1 : Kerangka Konseptual

### **K. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ”adanya hubungan antara kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa jurusan teknik otomotif”.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kedisiplinan guru dengan motivasi belajar di kelas X TKR SMK Negeri 1 Bukittinggi dengan keeratan yang kuat. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan nilai r hitung adalah 0,885 untuk variabel kedisiplinan guru (X) dan 0,885. Nilai r tabel dengan N=11 pada taraf kesalahan 5 persen yaitu 0,602 untuk variabel kedisiplinan guru (X). Nilai r hitung > r tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Nilai r tabel dengan N=36 pada taraf kesalahan 5 persen yaitu 0,329 untuk variabel motivasi belajar siswa. Nilai r hitung > r tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan, dapat diberikan saran, bagi:

##### **a. Guru**

Guru sebaiknya memperbanyak kegiatan pembelajaran dengan melibatkan siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

##### **b. Peneliti**

Peneliti yang ingin meneliti Hubungan antara Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk membantu dalam melakukan

penelitian. Selain itu karena penelitian ini baru mengungkapkan tentang Hubungan antara Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa, diharapkan peneliti lain membahas hubungan antara kedisiplinan guru dengan faktorlainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aidah Ritonga, Asnil dan Irwan. (2013). *Tafsir Tarbawi*. Bandung : Citapustaka Media.
- Amri, Sofan. (2013). *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Arif Rahman, Masykur. (2011). *Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Jogjakarta: Diva Perss
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan ( Edisi Revisi)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- B. Uno, Hamzah. (2013). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jaali. (2014). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Khodijah, Nyayu. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Khodijah, Nyayu. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Listianingsih. (2014). *Administrasi pembangunan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Noer, Rohmah. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Kalimedia: Yogyakarta
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan dalam Bidang Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.
- Sardiman.A.M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo persada.
- Sardiman.A.M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.